

Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Home Room* Untuk Mengembangkan Pengetahuan Pendidikan Seks Siswa Kelas VII SMPN 15 Malang

Octa Ria Anjani, Djoko Budi Santoso, Arbin Janu Setiyowati*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: arbin.janu.fip@um.ac.id

Abstract

Sex education is an effort to provide knowledge about biological, psychological, social, and moral changes in humans, especially teenagers. One of the purposes of sex education is to provide knowledge about the reproductive organs by teaching spiritual morals so that the reproductive organs are not misused through homeroom technique group guidance. The goal of this research was to see how effective home room technique group counseling services were in developing sex education knowledge for class VII students at SMP Negeri 15 in Malang City. An experimental method is used to design one group pretest-posttest with a sample of 15 students. The research instrument is a Likert scale. A scale of 33 statements is given at the pretest and posttest. Data analysis used the Wilcoxon signed rank test, which has a significance value of 0.001 less than 0.05, meaning that there is a difference between pretest and posttest scores. The statistical test results revealed that there was a significant effect after class VII students at SMP Negeri 15 Malang City received treatment in the form of home room technique group guidance.

Keywords: group guidance; home room; sex education

Abstrak

Pendidikan seks adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, sosial, serta moral pada manusia khususnya remaja. Hakikat pendidikan seks salah satunya memberikan pengetahuan mengenai organ reproduksi dengan mengajarkan moral spriritual agar organ reproduksi yang dimiliki tidak disalahgunakan melalui bimbingan kelompok teknik *home room*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik *home room* untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan seks siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Malang. Penelitian dengan metode eksperimen desain *one group pretest-posttests* dengan sampel sejumlah 15 siswa. Instrumen penelitian berupa skala *linkert*. Skala berjumlah 33 pernyataan diberikan saat *pretest* dan *posttests*. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon yang memiliki nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05 artinya terjadi perbedaan skor *pretest* dan *posttest*. Hasil uji statistik memaparkan terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok teknik *home room* pada siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Malang.

Kata kunci: bimbingan kelompok; *home room*; pendidikan seks

1. Pendahuluan

Generasi muda adalah salah satu generasi penghubung bangsa, dimaksud dalam hal ini adalah para remaja (Lumban Gaol dan Stevanus, 2019). Remaja perlu mendapatkan pendidikan berupa pendidikan formal, informal, non formal dan pendidikan keagamaan. Pendidikan sangat penting diberikan kepada semua kalangan salah satunya adalah tentang pendidikan seks. Pendidikan mengenai seks tepat diberikan kepada anak-anak dan remaja. Remaja mulai dikenalkan dengan berbagai pengetahuan mengenai pendidikan seks. Remaja sebagai generasi penerus bangsa dapat menunjukkan perilaku yang positif terhadap diri sendiri dan masyarakat sehingga dapat membawa perubahan yang lebih baik.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang kritis untuk perkembangan pada tahapan selanjutnya, atau bisa dikenal sebagai masa peralihan (Maimunah, 2017).

Perkembangan remaja pada tahap selanjutnya ditandai dengan adanya perkembangan fisik atau biologis, perkembangan psikologis atau intelektual, dan perkembangan sosial (Lumban Gaol & Stevanus, 2019). Perkembangan dan pertumbuhan fisik atau biologis pada masa remaja terjadi begitu pesat. Perubahan yang pertama yaitu perubahan berat badan, tinggi serta ukuran tubuh. Pada anak perempuan, rata-rata penambahan tinggi badan dalam 2 tahun sebelum menstruasi adalah 5,5 inci. Kemudian sesudah menstruasi, tingkat pertumbuhan turun menjadi sekitar 1 inci per tahun dan berhenti sekitar usia 18 tahun. Sedangkan untuk anak laki-laki, pertumbuhan tinggi badan dimulai pada usia rata-rata 12 tahun dan berakhir pada usia rata-rata 15 tahun, serta puncaknya pada usia 14 tahun (Wardhani, 2012).

Secara psikologis, remaja sedang tumbuh menuju proses kematangan akal, sosial, serta emosionalnya (Tridayani, 2018). Pada remaja antara usia 16-20 tahun, perkembangan emosi yang terjadi yaitu berubahnya *mood* atau suasana hati yang berkurang. Sedangkan perkembangan emosi antara usia 12-15 tahun, ditandai dengan perubahan *mood* atau suasana hati yang sering terjadi. Penelitian yang ada telah mengaitkan peningkatan keadaan emosi dan perubahan suasana hati pada remaja dengan perkembangan hormonal. Beberapa penelitian telah mengaitkan peningkatan keadaan emosi dan perubahan suasana hati pada masa remaja awal dengan perkembangan hormonal (Ahsan & Ilmy, 2018). Masa remaja perempuan dimulai pada akhir usia 6-13 tahun dan remaja laki-laki 14 tahun (Creagh, 2004).

Seiring perkembangan fisik, remaja juga mengalami perkembangan secara sosial. Dalam perkembangannya, remaja mulai mengenal lawan jenis (Nawangrana, 2017). Hal ini berhubungan dengan penyesuaian sosial salah satunya mulai berhubungan dengan lawan jenis. Hubungan dengan lawan jenis akan dimulai saat remaja mengalami pubertas. Pada masa pubertas, berkembangnya seksualitas remaja dapat diketahui dengan berkembangnya ciri-ciri seks primer, khususnya pada tingkat organ reproduksi, dan ciri-ciri seks sekunder yang berpengaruh secara langsung mempengaruhi hasrat seksual intrinsik (esensial/dasar), meskipun terdapat tidak ada persamaan gender dari perempuan serta laki-laki. Berdasarkan perkembangan yang dialami remaja, remaja membutuhkan pendidikan seks.

Pendidikan seks pada umumnya hanya membahas tentang aspek pembelajaran dalam hubungan seksualitas atau fisik saja, hal ini mengakibatkan pendidikan seks menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan, dibahas, dan terlebih untuk dipelajari (Cahyani, dkk 2016). Akhirnya peserta didik khususnya remaja akan mencari informasi seksual sendiri dari berbagai sumber seperti membaca buku, gambar atau pornografi. Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru itu sangat tinggi termasuk rasa ingin tahu tentang seksualitas. Keingintahuan remaja yang tinggi mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan seks dapat membuat remaja terjerumus ke dalam berbagai hal yang kurang baik apabila remaja tidak dapat menyaring informasi yang diperoleh dengan baik. Sebagian besar remaja masih bingung dalam melakukan suatu tindakan yang seharusnya dilakukan dan ditinggalkan (Wirda, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Durex Indonesia tentang kesehatan seksual dan reproduksi, ditemukan bahwa 84 % remaja usia 12 hingga 17 tahun belum mendapatkan pendidikan seks. Menurut penelitian tersebut, pendidikan seks mulai muncul pada usia 14-18 tahun. Pada hakikatnya para ahli mengatakan bahwa pendidikan seks sebenarnya bisa dikenalkan sejak dini kepada anak usia dini (Adelia Putri, 2019). Pendidikan seks bagi siswa dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah layanan yang diberikan konselor untuk membantu siswa mengumpulkan informasi dan

bekerja sama menemukan solusi dari permasalahan siswa (Romlah, 2019). Bimbingan dan konseling dibutuhkan siswa untuk membantu mencapai kesejahteraan. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari seluruh sistem pendidikan di sekolah serta memiliki peran penting sebagai proses pemecahan masalah siswa dan pencegahan masalah siswa sebagai tindakan preventif untuk memecahkan masalah tersebut. Pencapaian hasil yang optimal dari layanan bimbingan dan konseling memerlukan strategi yang tepat dalam penyampaian layanan. Layanan Bimbingan dan konseling dapat dilakukan untuk mencegah siswa dalam melakukan hubungan seks di luar nikah dan untuk mencegahnya dapat menggunakan bimbingan kelompok (Yuliastini, Dharma Tari, Putra Giri, & Dartiningsih, 2020).

Pendidikan tentang seks perlu diberikan khususnya kepada siswa kelas VII karena mereka perlu mendapatkan pengetahuan baru setelah lulus dari sekolah dasar. Menurut guru BK SMP Negeri 15 kelas VII perlu adanya pendekatan khusus untuk memberikan materi tentang pendidikan seks kepada siswa. Demikian hal itu, layanan bimbingan kelompok teknik *home room* diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan siswa mengenai pendidikan seks (Barida & Widyastuti, 2020). Pendidikan seks masih dianggap tabu oleh sebagian kalangan, terutama di kalangan remaja di SMPN 15 Malang. Pengetahuan tentang pendidikan seks dapat ditunjukkan dengan memberikan bimbingan kelompok dengan teknik *home room*. Selain itu konselor di SMP Negeri 15 Malang juga menyampaikan bahwa pelajaran tentang seks hanya diberikan oleh guru mata pelajaran IPA tentang sistem reproduksi saja sehingga perlu adanya materi tambahan di luar mata pelajaran IPA yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa mengenai pendidikan seks.

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan oleh BK di sekolah. Bimbingan kelompok dapat menolong siswa dalam mengembangkan pengetahuan mengenai pendidikan seks pada remaja yang dapat menjadi benteng diri seorang remaja. Hadirnya bimbingan kelompok dapat menjadi wadah yang baik untuk mencari dan menemukan informasi tentang pendidikan seks yang bermanfaat bagi remaja. Bimbingan kelompok yang digunakan adalah teknik *home room* dan dijelaskan oleh Romlah (2019) *home room* merupakan teknik secara kekeluargaan untuk memungkinkan diadakannya pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam sekolah dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh konselor. Bimbingan kelompok dengan teknik ini dapat menumbuhkan rasa nyaman dan terbuka serta dapat mengembangkan pengetahuan mengenai pendidikan seks. Sejalan dengan hasil penelitian (Fepbrina, 2018) bahwa teknik *home room* efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks. Sehingga, penelitian tentang layanan bimbingan kelompok teknik *home room* akan diujicobakan di SMPN 15 Malang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik *home room* untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan seks siswa kelas VII SMPN 15 Malang.

2. Metode

Metode penelitian ini yaitu eksperimen, menggunakan desain *One-Group Pretest* dan *Posttest Design* menggunakan satu kelompok. Urutannya yaitu pemberian *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. Skor *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan untuk mengetahui keberhasilan *treatment* yang telah diberikan kepada siswa (Hastjarjo, 2019).

Subjek pada penelitian ini merupakan siswa kelas VII SMPN 15 Kota Malang dengan sampel berjumlah 15 orang. Peneliti mengambil sampel dengan teknik *puspositive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan memberikan skala tentang pengetahuan pendidikan

seks kepada siswa. Teknik pengambilan sampel ini biasanya memiliki kualitas sampel yang lebih tinggi karena peneliti telah membuat batasan berdasarkan kriteria tertentu yang digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan skala *linkert*. Skala penelitian ini tentang pengetahuan pendidikan seks. Skala disebarikan kepada siswa atau responden dalam bentuk *google form*. Data penelitian diperoleh dari hasil nilai *pretest* dan *postests*. Instrumen penelitian ini berupa skala tentang pengetahuan pendidikan seks. Skala *linkert* diukur berdasarkan indikator tentang pengetahuan pendidikan seks. Kisi-kisi instrumen skala tentang pengetahuan pendidikan seks disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Pengetahuan Pendidikan Seks

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item
Pendidikan Seks	Komponen Biologis	Mengetahui tentang anggota tubuh, fungsi, dan cara pemeliharaannya	1,8,15,22,29
		Mengetahui tentang masa pubertas pada remaja	2,9,16,23,30
	Komponen Psikologis	Mengetahui akibat dari perubahan masa pubertas	3,10,17,24,31
		Mengetahui cara menghindari pelecehan seksual	4,11,18,25,32
	Komponen Sosial	Mengetahui batasan dalam mengenal lawan jenis	5,12,19,26,33
		Mengetahui tugas-tugas perkembangan pada masa remaja	6,13,20,27,34
Komponen Moral	Mengetahui aturan pendidikan seks sesuai syariat atau aturan yang ada	7,14,21,28,35	

Untuk analisis data digunakan uji Wilcoxon dengan *software SPSS Statistics 25.0 for Windows*. Uji Wilcoxon digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan skor responden sebelum dan sesudah perlakuan berupa bimbingan kelompok teknik *home room*.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *home room* ini dilakukan di SMPN 15 Malang. Salah satu sekolah yang terletak di kota Malang. Penelitian dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan alokasi waktu 45 menit setiap pertemuan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari skala tingkat pengetahuan pendidikan seks pada siswa kelas VII I SMPN 15 Kota Malang.

Tabel 2. Hasil *pretest* tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa kelas VII I

No	Subjek Penelitian	Nilai <i>Pretest</i>	Presentase	Kategori
1	ADR	71	53%	Sedang
2	ARP	62	46%	Rendah
3	DPS	64	48%	Rendah
4	DKZ	57	43%	Rendah
5	FFL	60	45%	Rendah
6	KMO	66	50%	Rendah
7	KAW	68	51%	Rendah
8	LR	58	44%	Rendah
9	LAB	62	47%	Rendah

No	Subjek Penelitian	Nilai <i>Pretest</i>	Presentase	Kategori
10	MIS	66	50%	Rendah
11	MLA	65	49%	Rendah
12	NCD	60	45%	Rendah
13	NDA	63	48%	Rendah
14	RNP	56	42%	Rendah
15	SA	64	48%	Rendah
	Total	942		
	Rata-Rata	9.42		

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui kategori siswa yang memiliki tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa. Hal tersebut tercantum pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategori Tingkat Pengetahuan Pendidikan Seks Siswa Kelas VII I

No	N	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	15	Rendah	14	93%
2		Sedang	1	33%

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat 14 siswa yang memiliki tingkat pengetahuan pendidikan seks rendah, dan 1 siswa memiliki tingkat pendidikan seks sedang. Sebanyak 15 siswa mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik *home room*. Peneliti memberikan *posttest* setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kepada siswa. Hasil *posttest* tertulis dalam tabel berikut:

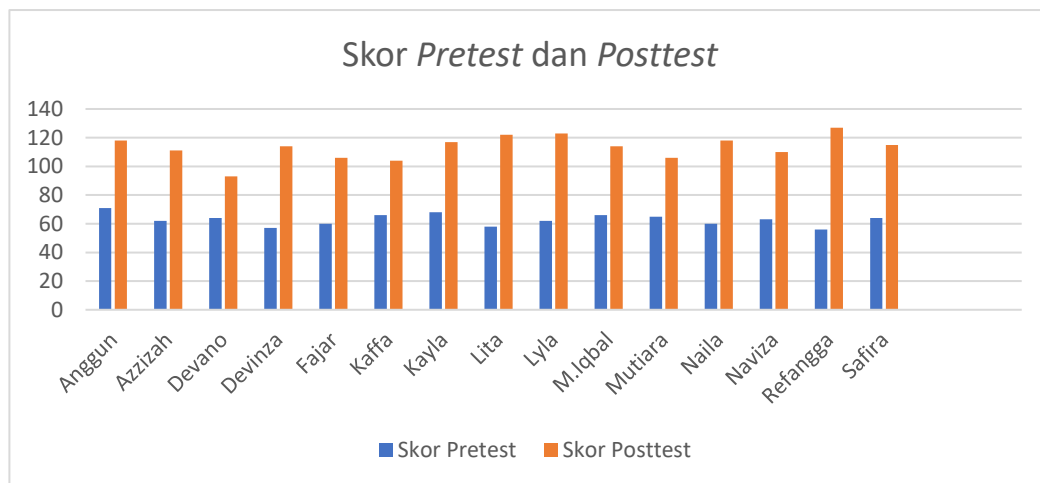
Tabel 4. Hasil *Posttest* Tingkat Pendidikan Seks

No	Subjek Penelitian	Nilai <i>Posttest</i>	Presentase	Kategori
1	ADR	118	53%	Tinggi
2	ARP	111	46%	Tinggi
3	DPS	93	48%	Sedang
4	DKZ	114	43%	Tinggi
5	FFL	106	45%	Tinggi
6	KMO	104	50%	Tinggi
7	KAW	117	51%	Tinggi
8	LR	122	44%	Tinggi
9	LAB	123	47%	Tinggi
10	MIS	114	50%	Tinggi
11	MLA	106	49%	Tinggi
12	NCD	118	45%	Tinggi
13	NDA	110	48%	Tinggi
14	RNP	127	42%	Tinggi
15	SA	115	48%	Tinggi
	Total	1698		
	Rata-Rata	16.98		

Dari tabel 4, diketahui bahwa sejumlah 15 orang mengalami peningkatan tentang pengetahuan pendidikan seks dari yang sebelumnya tingkat pendidikan seks sedang dan rendah menjadi sedang dan tinggi. Perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dapat tertulis dalam tabel 5 dan gambar diagram 1 berikut ini:

Tabel 5. Tingkat Pengembangan Pengetahuan Pendidikan Seks Setelah Bimbingan Kelompok Teknik *Home Room*

No	Subjek Penelitian	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	Kategori
1	ADR	71	Sedang	118	Tinggi
2	ARP	62	Rendah	111	Tinggi
3	DPS	64	Rendah	93	Sedang
4	DKZ	57	Rendah	114	Tinggi
5	FFL	60	Rendah	106	Tinggi
6	KMO	66	Rendah	104	Tinggi
7	KAW	68	Rendah	117	Tinggi
8	LR	58	Rendah	122	Tinggi
9	LAB	62	Rendah	123	Tinggi
10	MIS	66	Rendah	114	Tinggi
11	MLA	65	Rendah	106	Tinggi
12	NCD	60	Rendah	118	Tinggi
13	NDA	63	Rendah	110	Tinggi
14	RNP	56	Rendah	127	Tinggi
15	SA	64	Rendah	115	Tinggi
	Total	942		1698	
	Rata-Rata	62,8		113,2	



Gambar 1. Grafik hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan pendidikan seks

Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai *pretests* dan *postets* berbeda. Setelah diberikan *treatment*, pengetahuan pendidikan seks mengalami perkembangan.

3.1 Uji Hipotesis

Teknik analisis data yg dipakai pada penelitian ini merupakan metode non parametrik menggunakan memakai uji Wilcoxon. Uji data Wilcoxon ini memakai SPSS 25 menggunakan tingkat signifikansi 5%. Apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Jika hasil analisis lebih besar atau sama dengan tabel Wilcoxon (<), layanan ini efektif dalam mengembangkan pengetahuan pendidikan seks siswa kelas VII SMPN 15 Malang.

Tabel 5. Uji Wilcoxon Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postets-Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	15 ^b	8.00	120.00
	Ties	0 ^c		
	Total	15		
Test Statisticsa				
		Posttest - Pretetst		
Z		-3.409 ^b		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001		

Negative Ranks pada tabel di atas digunakan untuk menunjukkan penurunan pengetahuan pendidikan seks dan “*positive ranks*” pada tabel di atas untuk menunjukkan peningkatan pengetahuan pendidikan seks siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pendidikan seks antara *pretest* dan *posttest* dan tidak menunjukkan penurunan pengetahuan pendidikan seks antara *pretest* dan *posttest*. Untuk pengujian hipotesis adalah melihat sig. Hasil analisis hasil pre dan post test dengan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa Asymp Sig. 0,001 dan $0,001 < 0,05$, hal ini membuktikan adanya perbedaan antara hasil pre dan post test, sehingga Bimbingan Kelompok Teknik *Home Room* efektif dalam mengembangkan pendidikan seks pada siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Kota Malang.

3.2 Pembahasan

Pendidikan seks adalah upaya untuk mengajarkan kesadaran anak dan menjelaskan hal-hal seksual sehingga anak memahami masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, serta mengetahui masalah-masalah yang diperbolehkan dan yang dilarang (Saputra, 2016). Sedangkan pengetahuan pendidikan seks pada siswa merupakan segala informasi yang diperoleh berkaitan dengan hal-hal seksual sehingga siswa memahami arti dan tujuan kehidupan seksnya, dan dapat digunakan dengan baik sepanjang hidupnya (Ratnasari, dkk 2016). Pengetahuan pendidikan seks pada siswa dapat dilakukan berbagai hal. Salah satunya yaitu memberikan layanan berupa bimbingan kelompok teknik *home room* kepada siswa. *Home room* dilakukan secara periodik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Layanan bimbingan kelompok teknik *home room* ini berfokus dalam memberikan pemahaman pengetahuan siswa mengenai pendidikan seks (Maimunah, 2017).

Hasil kajian dari para ahli, maka didapatkan indikator dari pengetahuan pendidikan seks yaitu pada aspek biologis atau fisik, aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek moral (Fepbrina, 2017). Keempat aspek tersebut kemudian dijabarkan menjadi sebuah instrumen untuk melaksanakan *pretest* dan *postets* kepada siswa. Layanan bimbingan kelompok diberikan kepada siswa kelas VII sebanyak 15 orang dengan kategori tingkat pengetahuan pendidikan seks yang cenderung rendah. Sebanyak delapan kali pertemuan diberikan untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan seks pada siswa kelas VII I. Pertemuan sebanyak delapan kali ini dapat dirincikan yaitu empat kali pemberian materi baru dan empat kali *review* materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Penentuan pertemuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *home room* diberikan berdasarkan jumlah indikator atau penjabaran materi yang telah dirancang oleh peneliti (Rimawati & Nugraheni, 2019)

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan *home room* dinilai efektif dalam mengembangkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* siswa pendidikan seks dalam bentuk skala *Google Form*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fepbrina, 2018) yang menemukan bahwa bimbingan kelompok teknik *home room* efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks. Peneliti memberikan layanan ini dalam delapan kali pertemuan, dan setiap pertemuan memberikan materi yang berbeda. Materi yang diberikan kepada siswa didasarkan pada aspek pengetahuan pendidikan seks yang dijabarkan dalam instrumen (Saputra, 2016).

Berdasarkan hasil penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *home room* dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan seks (Romlah, 2019). Materi yang diberikan pada saat proses pemberian layanan diantaranya tentang arti, pentingnya, tujuan pengetahuan pendidikan seks, macam-macam anggota tubuh atau fisik pada remaja, fungsi seluruh anggota tubuh atau fisik pada remaja, dan cara menjaga anggota tubuh remaja (Diananda, 2019). Hal tersebut berkaitan dengan aspek pendidikan seks yang pertama yaitu tentang aspek biologis. Pada aspek biologis ini bertugas mengendalikan tentang perkembangan seks mulai dari mengenali kondisi tubuh yang dimiliki, fungsi seksual, dan macam-macam anggota tubuh yang dimiliki (Dewi, 2016).

Hasil penelitian pada aspek kedua yaitu aspek psikologis. Aspek ini berkaitan dengan emosi, pikiran, dan kepribadian siswa dalam memperoleh informasi pengetahuan tentang pendidikan seks (Kasim, 2014). Materi yang diberikan pada aspek ini yaitu tentang masa pubertas, perubahan sifat yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, serta macam-macam pelecehan seksual. Hasil penelitian menyatakan bahwa aspek psikologis ini menjadi aspek terpenting dalam upaya mencegah terjadinya perbuatan menyimpang. Seperti halnya penelitian oleh (Wardhani, 2012) yang menyatakan bahwa aspek psikologis sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan pemikiran seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Layanan bimbingan kelompok teknik *home room* ini membuat siswa semakin memahami apa yang perlu dilakukan dan ditinggalkan (Zulaiha, 2019).

Selanjutnya materi yang diberikan yaitu mengenai aspek sosial. Pada aspek sosial ini materi yang diberikan meliputi pengertian tugas perkembangan pada remaja, macam-macam batasan dengan lawan jenis, dan pacaran dalam usia remaja. Aspek ini berkaitan dengan cara berkomunikasi dan pemahaman siswa kepada diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachman, 2018) yang menyatakan bahwa komunikasi yang dijalin dengan orang lain terutama dengan lawan jenis akan mempengaruhi tindakan seseorang. Hal tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian bahwa materi ini relevan untuk mengembangkan pengetahuan siswa mengenai tugasnya sebagai seorang remaja, mengenal lawan jenis dengan baik, dan pacaran pada saat masih remaja.

Hasil penelitian pada aspek keempat yaitu aspek moral. Aspek ini berkaitan dengan norma atau etika dalam menerapkan ilmu atau pengetahuan yang dimiliki (Daulay & Nasution, 2021). Etika dalam seksualitas sangat penting untuk dimiliki. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam hak dan kewajiban moral (Tridayani, 2018). Materi yang diberikan kepada siswa diantaranya tentang pengertian aturan atau norma pendidikan seks, serta macam-macam atauran di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Etika dalam pendidikan seks meliputi banyak hal. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Nurjanah, 2019) tentang etika pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa etika dalam pendidikan seks itu meliputi dinataranya tentang cara melihat, mendengar, berbicara, bertindak yang sesuai dengan ajaran yang telah ada. Apabila semua yang dilakukan se sesuai dengan ajaran dan tindakan yang sesuai, maka etika tersebut telah dimiliki oleh seseorang. Sehingga etika tersebut merupakan materi yang penting seperti halnya dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Temuan peneliti selanjutnya berdasarkan materi serta pembahasan yang telah dikaitkan oleh penelitian terdahulu, bahwa penelitian ini dikatakan sebagai penelitian yang memiliki tingkat keefektifan yang tinggi dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik *home room*. Hal ini dibuktikan dengan skor *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* menunjukkan nilai sebesar 9.42 sebanyak 14 siswa dengan persentase sebesar 93 % memiliki tingkat pengetahuan pendidikan seks yang rendah. Sedangkan 1 siswa memiliki pengetahuan yang sedang dengan persentase sebesar 33 %. Adapun kenaikan nilai *posttest* sebesar 16.98 sebanyak 1 siswa mengalami perubahan skor dari rendah menjadi sedang, dengan persentase sebesar 33 % dan 14 siswa mengalami perubahan skor dari yang sebelumnya sedang menjadi tinggi dengan presentase sebesar 93 %. Implikasi dari penelitian ini yaitu siswa dapat mengembangkan pengetahuan pendidikan seks dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *home room*, sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap pendidikan seks dalam dunia nyata (Siregar, 2020)

Layanan bimbingan kelompok teknik *home room* ini suatu hal menarik dan pengalaman baru bagi siswa. Penggunaan teknik ini belum biasa dilakukan oleh siswa, akan tetapi siswa membutuhkan layanan ini untuk membantu mengembangkan pengetahuan mengenai pendidikan seks. Di sisi lain siswa diupayakan untuk aktif dan terbuka selama proses layanan berlangsung supaya berjalan dengan optimal dan mendapatkan hasil yang efektif sebagai layanan yang tepat digunakan kepada siswa.

4. Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *home room* efektif untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan seks siswa di SMPN 15 Malang. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil skor *pretests* dan *postets* yang mengalami perbedaan. Perbedaan tersebut dipengaruhi adanya pemberian layanan atau *treatment* yakni bimbingan kelompok teknik *home room* kepada siswa. Saran bagi konselor yaitu, menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *home room* sebagai alternatif untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan seks siswa. Sedangkan saran untuk peneliti selanjutnya menguji keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik *home room* pada subjek yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Ahsan, A., & Ilmy, A. K. (2018). Hubungan Antara Pemenuhan Tugas Perkembangan Emosional Dengan Tingkat Stres Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 4(1), 64–71. doi: 10.36053/mesencephalon.v4i1.70
- Barida, M., & Widyastuti, D. A. (2020). Analisis Kebutuhan Mode Deactivation Counseling untuk Mengendalikan Agresivitas Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Inklusi. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 72–79. doi: 10.17977/um001v5i22020p072
- Cahyani, Z., Radjah, C., & Lasan, B. (2016). Hubungan antara Tayangan Erotika di Pornomedia terhadap Perilaku Seksual Siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(4), 158–164. doi:

10.17977/um001v1i42016p158

- Creagh, S. (2004). *Pendidikan Seks di SMA D.I. Yogyakarta Disusun oleh*. (September), 1–79.
- Daulay, A. A., & Nasution, S. (2021). The Effect of Focused Group Discussion to Enhance Students' Understanding on Premarital Sexual Behavior Risks. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 44–51. doi: 10.17977/um001v6i12021p044
- Dewi, D. M. (2016). *Meningkatkan pengetahuan pendidikan seks melalui layanan informasi pada siswa kelas vi madrasah ibtidaiyah negeri sumurrejo kota semarang tahun ajaran 2015/2016*.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. doi: 10.22146/buletinpsikologi.38619
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48.
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2), 325–343. doi: 10.34081/fidei.v2i2.76
- Maimunah, S. (2017). Pemetaan pengetahuan orang tua dan penerapan model pendidikan seks pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 10–19.
- Nurjanah, N. (2019). Etika Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih ' Ulwan. *Tarbiyah Al-Aulad*, 4(1), 1–26.
- Rachman, T. (2018). PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN PRILAKU TERHADAP PERSEPSI SISWA TENTANG SEKS BEBAS MA HUBBUL JIRON NW PRINGGARATA TAHUN PELAJARAN 2018/2019.
- Rimawati, E., & Nugraheni, S. (2019). Metode pendidikan seks usia dini di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(1), 20–27.
- Romlah, T. (2019). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok* (Cet. V). Universitas Negeri Malang: Universitas Negeri Malang.
- Siregar, S. H. (2020). Efektivitas Teknik Homerome Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Smp It Al-Ikhsan Boarding School Kecamatan Siak Hulu. *Skripsi*.
- Tridayani, N. (2018). *PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PESERTA DIDIK SMA NEGERI 8 CIREBON (PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM)*. 2(2), 12–27.
- Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja (Development and Adolescent Sexuality). *Informasi*, 17(03), 184–191.
- Wirda, dkk. (2018). *HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 4 BINJAI TAHUN 2017*. 3(2), 28–45.
- Yuliastini, N. K. S., Dharma Tari, I. D. A. E. P., Putra Giri, P. A. S., & Dartiningsih, M. W. (2020). Penerapan Media Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Keterampilan Guru BK dalam Memberikan Layanan Pendidikan Seks terhadap Peserta Didik. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2), 117–124. doi: 10.23887/ijcsl.v4i2.25055
- Zulaiha, E. (2019). Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Intizar*, 25(1), 43–54. doi: 10.19109/intizar.v25i1.3795